

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) merujuk kepada kumpulan penyakit infeksi yang menular melalui kontak seksual (hubungan seksual vaginal, oral, maupun anal). Penyakit menular seksual diakibatkan oleh infeksi berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit. Beberapa contoh PMS meliputi gonore, klamidia, sifilis, *herpes simplex*, *human papillomavirus* (HPV), dan *human immunodeficiency virus* (HIV). Penyakit menular seksual dapat menimbulkan gejala seperti munculnya cairan abnormal dari kelamin, luka lesi pada daerah alat kelamin, nyeri saat berkemih, gejala kemerahan dan gatal pada daerah alat kelamin, perubahan bau aroma pada daerah alat kelamin, nyeri perut, dan demam. Penularan penyakit menular seksual dapat dicegah dengan menghindari perilaku berisiko seperti sering berganti pasangan seksual, hubungan seksual tanpa menggunakan kondom, dan menghindari kontak seksual dengan penderita (Rosen , 2021.).

Penyakit menular seksual pada remaja sudah menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menunjukkan angka kejadian penyakit menular seksual tertinggi berada di golongan remaja dan dewasa muda berusia 15-24 tahun. Hal ini berarti bahwa remaja memiliki risiko tinggi terkena penyakit menular seksual. Faktor yang berkontribusi terhadap tingginya penularan penyakit menular seksual pada remaja antara lain kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko tinggi (hubungan seksual tanpa pengaman), sering berganti pasangan seksual, serta kurangnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang aman dan terpercaya (Czaderny, 2023). Selain

itu, perubahan perilaku sosial dan budaya, serta pengaruh media dan teknologi juga turut memengaruhi peningkatan kejadian PMS pada remaja (Nigussie, T., & Yosef, T. 2020). Pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seksual pada remaja. Remaja diharapkan bisa keputusan yang lebih bijaksana terkait perilaku seksualnya, serta mampu mengakses layanan kesehatan reproduksi yang aman dan terpercaya . Selain itu, peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan informasi yang akurat terkait kesehatan reproduksi juga sangat penting dalam upaya pencegahan PMS pada remaja (Paul J. et al. 2021).

Peningkatan kejadian PMS dari waktu ke waktu pada masyarakat usia produktif dalam hal ini remaja menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan serta memberi dampak yang signifikan untuk masa yang akan datang (Dorji T., Wangmo K., Tshering D., et al. 2022). Dari data yang disajikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dari 2016 hingga 2021, terdapat 357 juta kasus baru dari empat jenis penyakit menular seksual yang dapat diobati pada kelompok usia 15 hingga 49 tahun. *Chlamydia trachomatis* mencatat 131 juta kasus, *Neisseria Gonorrhoeae* sejumlah 78 juta kasus, sifilis terdapat 6 juta kasus, dan *Trichomonas vaginalis* terdapat 142 juta kasus. Data kejadian penyakit menular seksual di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan pemeriksaan laboratorium menunjukkan adanya 11.133 kasus, dengan sifilis dini mencapai 2.976 kasus, sifilis lanjut sebanyak 892 kasus, *gonore* 1.482 kasus, urethritis gono mencapai 1.004 kasus, herpes genital 143 kasus, *trichomonasiasis* 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus, dan AIDS terdapat 1.677 kasus (Kemenkes RI, 2021). Terjadinya kenaikan kejadian PMS memiliki kaitan dengan perilaku berisiko tinggi. Perilaku berisiko tinggi yang dimaksud disini adalah perilaku seksual aktif yang menyebabkan seseorang mempunyai risiko tinggi

terpapar penyakit infeksi menular seksual. Kelompok risiko tinggi berada pada rentang usia antara 20 – 34 tahun untuk laki laki, sedangkan rentang usia antara 16 – 24 tahun untuk Perempuan, dan rentang usia antara 20 – 24 tahun untuk kedua jenis kelamin (Hairuddin et al., 2022) .

Kadet mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan *Cohort 1* merupakan golongan fase remaja akhir yang sudah memasuki fase dewasa awal dengan rentang usia berkisar antara 20 – 23 tahun. Hal ini menjadikan kadet mahasiswa Kedokteran Militer *Cohort 1* termasuk golongan kelompok dengan risiko tinggi. Kadet mahasiswa Kedokteran Militer *cohort 1* telah menempuh Pendidikan kedokteran selama 3,5 tahun sehingga mereka seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai penyakit infeksi menular seksual (Slobodan S., Vladimir V., et al. 2021). Namun, hal tersebut belum tentu membuat mereka terlepas dari kelompok dengan risiko tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis mengajukan judul penelitian yaitu: Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Kadet Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan *Cohort 1* Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut "Bagaimana hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan kadet mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan *Cohort 1* tentang penyakit infeksi menular seksual? "

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan kadet mahasiswa kedokteran *Cohort 1* tentang penyakit menular seksual.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan kadet mahasiswa kedokteran *Cohort 1* tentang penyakit menular seksual.
2. Menganalisis profil tingkat pengetahuan pada kadet mahasiswa kedokteran *Cohort 1* tentang penyakit menular seksual.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang korelasi antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan mengenai infeksi menular seksual. Selain itu, diharapkan juga dapat menginspirasi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang ini.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang sejauh mana tingkat pengetahuan penyakit menular seksual di kalangan kadet mahasiswa kedokteran *cohort 1* dan dapat memberikan peningkatan pengetahuan mengenai penyakit menular seksual.